



## Konsep Kepemimpinan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Chepi Rafiudin<sup>\*1</sup>, Eneng Muslihah<sup>2</sup>, Sobri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Hasanudin Banten, Indonesia

E-mail: [222625234.chepi@uinbanten.ac.id](mailto:222625234.chepi@uinbanten.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-01-11 Revised: 2024-02-23 Published: 2024-03-13  <b>Keywords:</b> <i>Leadership; Thought; Ibn Qoyyim Al- Jauziyyah.</i>	With an extensive body of knowledge, Ibn Qayyim Al-Jauziyyah stands among the world's foremost Muslim scholars. A magnificent Islamic scholar, a magnificent Islamic idea. Because he lived during a time when Islamic science was well-established and disseminated, Ibn Qayyim did not achieve widespread fame for his fight for scientific understanding. It should come as no surprise that Ibn Qayyim's favourite books and love of science were mentioned in his biographies. In comparison to most people, his book collection is enormous. As a Salafi, Ibn Qayyim is someone who leans towards seeking independence and who, with the exception of his own teacher, Ibn Taimiyah, follows no mazhab or the opinion of any scholar. Ibn Qayyim Al-Jauziyah argues that two crucial tenets of Islamic education are the Qalb (heart education) and the Body Tarbiyah. Also, according to Ibn Qayyim, another Islamic education teaches two things: how to interact with people, how to avoid wearing forbidden clothing, how to develop one's talents through a maternal ritual, and how to cultivate self-righteousness by observing it while sleeping and speaking. (Religious education). The Islamic Education Strategy was shaped by Adab Murabbi (an educator), Ibn Qayyim, Al-Manhaj, and Adab.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-01-11 Direvisi: 2024-02-23 Dipublikasi: 2024-03-13  <b>Kata kunci:</b> <i>Kepemimpinan; Pemikiran; Ibnu Qoyyim Al- Jauziyyah.</i>	Dengan pengetahuannya yang luas, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berada di antara para cendekiawan Muslim terkemuka di dunia. Seorang cendekiawan Islam yang luar biasa, dengan gagasan Islam yang luar biasa. Karena ia hidup pada masa ketika ilmu pengetahuan Islam telah mapan dan disebarluaskan, Ibnu Qayyim tidak meraih ketenaran yang luas atas perjuangannya untuk pemahaman ilmiah. Tidak mengherankan jika buku-buku favorit dan kecintaan Ibnu Qayyim terhadap ilmu pengetahuan disebutkan dalam biografinya. Dibandingkan dengan kebanyakan orang, koleksi bukunya sangat banyak. Sebagai seorang Salafi, Ibnu Qayyim adalah seseorang yang condong ke arah mencari kemandirian dan, kecuali gurunya sendiri, Ibnu Taimiyah, tidak mengikuti mazhab atau pendapat ulama manapun. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berpendapat bahwa dua prinsip penting dalam pendidikan Islam adalah Qalb (pendidikan hati) dan Tarbiyah Jasmani. Selain itu, menurut Ibnu Qayyim, pendidikan Islam yang lain mengajarkan dua hal: bagaimana berinteraksi dengan orang lain, bagaimana menghindari mengenakan pakaian yang dilarang, bagaimana mengembangkan bakat seseorang melalui ritual keibuan, dan bagaimana mengembangkan kesalehan diri dengan mengamatinya saat tidur dan berbicara. (Strategi Pendidikan Islam dibentuk oleh Adab Murabbi (seorang pendidik), Ibnu Qayyim, Al-Manhaj, dan Adab.

### I. PENDAHULUAN

Kepemimpinan pendidikan Islam menjadi sesuatu yang urgen untuk dikembangkan dan dikaji dalam rangka memajukan kualitas pendidikan Islam. pendidikan yang dibutuhkan oleh manusia dalam menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak adalah pendidikan yang mendidik jasad, akal, ruh serta mendidik manusia dalam menjalani mulai semenjak lahir hingga ajal. Ibnu qayyim Al jauziyah dalam karyanya menjelaskan bahwa objek utama dari kegiatan pendidikan Islam adalah manusia dengan semua unsur yang

melengkapinya yaitu: ruh, akal dan jasadnya dan ketiga aspek tersebut mesti diberikan pengembangan sesuai dengan daya masing-masing. makalah ini bertujuan untuk mencari tahu tentang model manajemen kepemimpinan pendidikan Islam Ibnu qayyim Al jauziyah dan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer di Indonesia (Ghozali et al., 2023).

Sedangkan Islam sendiri dipahami sebagai Hukum Robbul aalamiin yang diturunkan untuk disembah umat manusia di muka bumi menanamkan keimanan kepada Allah hanya dapat dilakukan melalui proses pendidikan, baik

di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan. Pendidikan Islam merupakan suatu kebutuhan manusia, karena sebagai makhluk terpelajar, manusia dilahirkan dengan potensi untuk dididik dan dididik agar dapat menjadi raja di muka bumi, sekaligus menjadi orang yang menekuni dan mewujudkan kebudayaan (Abdul Majid, 2019). Oleh karena itu, pendidikan mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan manusia, khususnya pendidikan Islam ke depan, pendidikan Islam akan memberikan dampak positif bagi masyarakat luas.

Ibnu Qayyim merupakan sosok yang mempunyai peranan sangat penting dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Ibnu Qayyim mempunyai semangat yang sangat tinggi dan pantang menyerah untuk menyeru dan mengajak orang. Orang tua harus selalu mencintai dan peduli terhadap pendidikan anak-anaknya, termasuk menanamkan dalam diri mereka rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, menjauhkan anak dari segala sesuatu yang membuat mereka takut dan terkejut karena hal ini akan mempengaruhi kecerdasan mereka. Ibnu Qayyim juga selalu mengimbau para orang tua untuk mengamalkan tutur kata yang baik dan akhlak yang baik pada anak-anaknya. (Hasan bin ali Al Hijazy, n.d.).

Sebagai tokoh reformis, Ibnu Qayyim selalu peduli dan mengutamakan kemajuan umat manusia, dengan semangat keberanian dan keikhlasan dalam membimbing umat untuk mendalami pendidikan khususnya pendidikan Islam. Khusus dalam urusan beribadah kepada Allah, telah diketahui bahwa tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada Allah dan tahukah anda bahwa hamba yang paling sempurna ibadahnya kepada Allah adalah orang yang tunduk, tunduk dan ketaatannya paling sempurna (Abdul Mujib, n.d.) Oleh karena itu Ibnu Qayyim sangat menekankan sekali dalam hal akhlak dan ibadah terhadap semua orang.

Melihat keadaan pendidikan Islam yang ada pada masa hidup Ibnu Qayyim. Peneliti menemukan upaya beliau dalam memberikan pemahaman dan bimbingan dalam bidang etika dan ibadah pada khususnya, serta memberikan contoh budi pekerti yang baik, sehingga menarik perhatian para orang tua untuk lebih memperhatikan dan mendidik anaknya khususnya dalam perkembangan intelektual, moralitas dan ibadah. Ibnu Qayyim selalu mempelajari pendidikan Islam khususnya ilmu tafsir, hadis, aqidah dan fiqh. Metode sejarah dalam esainya. Ibnu Qayyim terkenal sebagai seorang penulis terbukti dengan

kalimat-kalimat yang ditulisnya sangat panjang. Dan dia sangat tertarik untuk belajar. Pendidikan akan mengajarkan manusia cara-cara tertentu yang akan berlaku sebagai hukum dan ketertiban dalam kehidupan di dunia dan bermanfaat bagi mereka dalam kehidupan setelah kematian.

Dan dia sangat tertarik untuk belajar. Pendidikan akan mengajarkan manusia cara-cara tertentu yang akan berlaku sebagai hukum dan ketertiban dalam kehidupan di dunia dan bermanfaat bagi mereka dalam kehidupan setelah kematian. Oleh karena itu, mencari ilmu adalah ibadah, mengetahuinya adalah takwa, mempelajarinya adalah jihad, dan juga mengajarkannya adalah amal. Karena dengan itu semua, manusia dapat memahami Tuhan dan mengagungkan-Nya, kemudian beribadah kepada-Nya dan mengabdikan diri kepada-Nya. Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan utama diciptakannya manusia menurut Ibnu Qayyim adalah agar mereka mengetahui hakikat Tuhannya, kemudian bertauhid kepada-Nya, mensucikan ibadahnya, bertakwa kembali kepada-Nya, beramal shaleh hanya karena-Nya, mencintai dan menyenangkan kepada-Nya, ingin memperbudak diri dengan menunaikan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (Hasan bin ali Al Hijazy, n.d.).

Upaya Ibnu Qayyim dalam membangkitkan cahaya pendidikan pada masa itu, konon berhasil dan berpengaruh pada lahirnya kembali kejayaan Islam kelak berdasarkan perjuangan dan pengorbanannya dalam dunia pendidikan. Melalui beberapa konsep yang sangat menarik ia terapkan, seperti mengajarkan kepada siswa bagaimana menjadi siswa yang beretika dan bagaimana berperilaku baik terhadap guru. Namun semua itu tidak akan berjalan lancar dan sukses tanpa izin Allah SWT. Berkat pertolongan-Nya, Ibnu Qayyim mampu memunculkan sisi terbaik umat, mengamalkan ilmunya, memberikan fatwa-fatwanya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

## II. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berdasarkan *library research*, penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu (Khatibah, 2011). Kemudian diambil kesimpulan dan disajikan dalam kerangka teoritis untuk mencari, mencatat, merumuskan sampai menganalisis dan menyusun laporannya. *Librari research* ini digunakan dalam

mencari konsep dan teori mengenai konsep kepemimpinan studi atas pemikiran Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah meliputi model kepemimpinan, biografi Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, Relevansi Pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Menurut Sistem Kepemimpinan, Masa-Masa wafatnya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Guru-guru Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

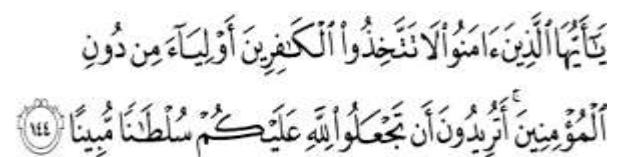
#### A. Model Kepemimpinan

Pendidikan Islam menurut Muhammad SA. Ibrahim merupakan sistem pendidikan yang memungkinkan Kepemimpinan pada umumnya memiliki beberapa model yang diterapkan dalam menjalankan misinya masing-masing.

**Pertama model kepemimpinan otokratis**, yaitu seorang kepala sekolah menentukan sendiri kebijakan sekolah dan menugaskannya kepada staf tanpa berkonsultasi dengan mereka, kepala sekolah mengarahkan secara rinci dan harus dilaksanakan tanpa pertanyaan. **Kedua model kepemimpinan permisif**, kepala sekolah beranggapan bahwa semua orang pada prinsipnya terlahir bertanggung jawab dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan kewajibannya, kepala sekolah membiarkan stafnya untuk melakukan pekerjaannya sendiri tapi jika digunakan tanpa aturan maka akan timbul ketidakseimbangan yang tidak kondusif di sekolah tersebut. **Ketiga model kepemimpinan partisipatif**, yaitu kepala sekolah selalu melibatkan stafnya dalam memutuskan sesuatu perencanaan semua keputusan telah dimusyawarahkan terlebih dahulu bahkan siswa pun diajak turut serta. kebaikan dari sifat ini jika terjadi kegagalan bukan sepenuhnya ditanggung pimpinan namun ditanggung bersama dan juga sistem ini agak lama. **Keempat kepemimpinan situasional** yaitu seorang kepala sekolah dalam model ini harus melihat situasi dan kondisi waktu sebuah keputusan harus diambil. model ini dapat dikatakan memadukan dari model-model sebelumnya. jika diterapkan pada kondisi yang tepat maka dapat memotivasi bawahannya untuk bekerja keras untuk mencapai suatu tujuan. dalam kenyataannya kepemimpinan suatu lembaga tidaklah dapat berjalan dengan mulus dan lancar, dalam arti kata bahwa kepemimpinan erat dan sangat banyak mengemban beban dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

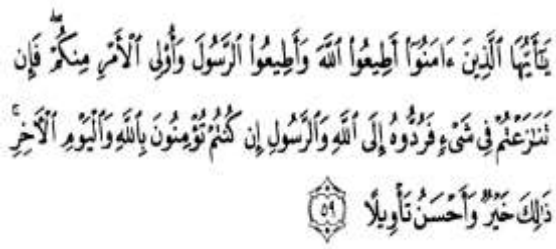
Seiring dengan berjalannya perkembangan zaman para pakar dari dunia barat telah merumuskan model-model kepemimpinan yang ideal menurut mereka seperti : Taylor pada tahun 1911, model Mayo pada tahun 1920, studi Lowa pada tahun 1930 dan studi Ohio pada tahun 1945 dan studi Michigan pada tahun 1947. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang dari dunia barat telah merumuskan akan model-model kepemimpinan yang mereka lakukan dan mereka anggap sesuai dengan pada dunia mereka. Dalam dunia pendidikan Islam orang-orang Muslim sebetulnya telah memiliki model-model pendidikan Islam semenjak dari dahulu hal ini dibuktikan oleh kepemimpinan Rasulullah SAW yang telah terjadi sekitar 14 abad yang silam. kemudian model tersebut berkembang dan terus berkembang dari zaman ke zaman seperti pada masa kepemimpinan Khalifah Abu Bakar As Siddiq, Umar Bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, kemudian turun pada pemerintahan Bani Umayyah, dan kemudian ke Bani Abbasiyah (Fahri et al., 2022).

Perkembangan ilmu pengetahuan semakin pesat perkembangannya hal ini tidak terlepas dari seorang pemimpin pendidikan Islam pada waktu itu. 14 abad yang lalu seorang muslim tidak hanya dipandu dalam memimpin suatu Negeri ataupun lembaga namun lebih rinci dari itu bahwa seorang muslim diajarkan untuk memilih pemimpin yang ideal menurut Allah SWT dan Rasulnya seperti firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat An-Nisa ayat 144:



Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali (pemimpin) dengan meninggalkan orang-orang Mukmin inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah untuk menyiksamu.*

Selanjutnya firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam Quran Surat An-Nisa yang ayat 59:



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah rasul-nya dan ulil amri di antara kamu. Jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka Kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan rasul (sunnahnya) Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*

Berdasarkan permasalahan di atas maka sangat dibutuhkan adanya pendidikan Islam yang universal dan harmonis yang dapat mendidik manusia dari segala Sisinya yaitu dari segi jasmani dan juga dari segi rohaninya. sehingga diharapkan peserta didik akan memiliki bekal dan perisai dalam menghadapi tuntunan dan tekanan hidup di era globalisasi ini. di sini peran seorang pendidik masyarakat pemerintah sangat dibutuhkan untuk dapat mencapai cita-cita pendidikan (Fiandi et al., 2023). Ibnu Qayyim Al Jauziyah seorang ulama dengan pemikirannya yang cerdas dan Cemerlang memandang Islam bukan hanya agama dalam pengertian sempit melainkan sebagai ajaran tentang tata hubungan antara manusia dengan Allah SWT. Pandangan hidup dan sekaligus jalan hidup atau *way of life*. Ibnu Qayyim Al Jauziyyah merumuskan model manajemen kepemimpinan pendidikan Islam yang universal, dan harmonis. Ini bertujuan untuk menjadikan manusia yang mengabdikan diri murni hanya kepada Allah SWT dengan misi mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. J Arroisi, R A Mukharom, and ..., "Sufistic Phsycoteraphy; Telaah Metode Psikoterapi Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah," Analisis: Jurnal Studi ... (2021), <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/9884>.

Ibnu Qayyim Al jauziyah dalam banyak karyanya menjelaskan bahwa objek utama dari kegiatan pendidikan Islam adalah manusia dengan Semua unsur yang melengkapinya yaitu ruh, akal, dan jasadnya Sesuai dengan karakteristik manusia Ibnu Qayyim Al jauziyah berusaha mengembangkan semua

aspek dan daya yang ada pada manusia secara seimbang. berawal dari sinilah penulis tertarik untuk mengungkap pemikiran tarbiyah kepemimpinan Ibnu Qayyim Al jauziyah melalui karya-karya beliau. Untuk itu penulis batasi makalah ini dengan mengambil judul makalah yaitu Model Kepemimpinan Ibnu Qayyim Al Jauziyah

## B. Biografi Ibnu Qoyyim Al Jauziyah

Nama lengkap Ibnu Qayim Al- Jauziyah adalah Muhammad bin Abu Bakr bin Sa'ad bin Hariz Az-Zar'i Ad- Dimasqi. Gelarnya adalah Syamsudin. Kunyahnya adalah Abu Abdullah. Ia lebih dikenal dengan panggilan Ibnu Qayyim Al- jauziyyah. Al-Jauziyyah adalah nama salah satu sekolah di Damaskus yang dibangun oleh Muhyidin bin Hafizh bin Faraj Abdurahman Al-Jauzi. Ayah Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah adalah salah seorang pengurusnya.<sup>1</sup> Adapun Al-Jauzi adalah nisabat kepada sebuah nama tempat di Bashrah. Dan, ada yang mengatakan bahwa nama ini dinisbatkan kepada kepompong (ulat sutera) dan juga penjualannya.

Ia dilahirkan di kota Damaskus pada tahun 691 H/1292 dan meninggal di Damaskush juga pada tahun 751/1350.<sup>3</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah tipekal orang yang hatinya bersih, lapang dada, serta menyayangi orang miskin dan orang-orang yang baik. Ia tidak pernah iri hati pada orang lain dan tidak pernah mencaci maki orang lain atau menyakiti mahluk apapun. Setelah ia berhasil dalam pendidikan dasar, ia meneruskan pelajaran dan berguru kepada beberapa ulama terkemuka di daerahnya. Dalam usia yang relatif beliau, sekitar umur tujuh tahun, Imam Ibnul Qayyim telah mulai menyimak hadits dan ilmu- ilmu lainnya di majlis-majlis para syaikh/guru beliau. (Arrasyid, 2021).

Pada jenjang usia ini beliau rahimahullah telah menyimak beberapa juz berkaitan dengan Ta'bir ar-Ruyaa (tafsir mimpi) dari syaikh beliau Syihabuddin al-Abir. Dan juga beliau telah mematangkan ilmu Nahwu dan ilmu-ilmu bahasa Arab lainnya pada Syaikh beliau Abu al-Fath al-Ba'labakki, semisal Alfiah Ibnu Malik dan selainnya. Beliau juga telah melakukan perjalanan ke makah dan madinah selama musim haji. Dan beliau berdiam di makah. Juga beliau mengadakan perjalanan menuju mesir sebagaimana yang beliau isyaratkan dalam kitab beliau Hidayah al-Hiyaraa dan pada kitab Ighatsah al-

Lahafaan. Dalam riwayat pendidikannya, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berguru kepada banyak ulama untuk memperdalam berbagai bidang keislaman. Di antara sekian banyak gurunya itu, yang paling berpengaruh adalah Syekh al-Islam Ibn Taimiyah. Adapun sang guru, ia mempunyai tulisan-tulisan yang umumnya merupakan kritik terhadap berbagai paham dan tradisi yang berkembang ketika itu yang menurut pendapatnya menyimpang dari ajaran Islam. Secara umum, dalam tulisan-tulisannya, ia menentang pendapat ulama tentang persoalan-persoalan kalam dan tasawuf. Sedangkan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengikuti metode sang guru tersebut, sama-sama menentang dan memerang orang-orang yang menyimpang dari agama. (Akip & Taufik, 2021)

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah orang yang paling rajin menghadiri forum ilmiah Ibnu Taimiyah. Dalam hal ini Ibnu Hajar Al Asqalani berkata, "Dialah yang merevisi buku-buku karya Ibnu Taimiyah, menyebarkan ilmunya, dan membelannya dalam sebagian besar pendapatnya." Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dipenjarakan salah satu benteng dengan gurunya, Ibnu Taimiyah. Ia dimasukkan di tempat yang terpisah dengan gurunya, dan dibebaskan setelah gurunya wafat. Setelah itu ia keluar masuk penjara, terhitung sebanyak dua kali. *Pertama*, karena fatwa-fatwa Ibnu Taimiyah. *kedua*, karena menolak memberi persetujuan berziarah ke makam Nabi Ibrahim AS. Selama di penjara Ibnu Qayyim banyak membaca Al-Qur'an dan menyelami artinya, banyak bertafakkur hingga dari situlah ia banyak menemukan kebaikan.<sup>7</sup> Beliau mewarisi gurunya dalam memikirkan perjuangan untuk menegakan. Kebenaran secara tepat dan tegas, dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulullah saw dengan menolak taqlid khurafat juga menentang bid'ah. Dalam menyampaikan ilmu-ilmunya, beliau selalu gigih dan berani, bahkan tak kenal putus asa, beliau menyampaikan kepada murid-muridnya tak pernah istirahat, melalui kegiatan dakwah dan pendidikan, banyak murid-muridnya yang sangat terkenal, antara lain adalah: anaknya sendiri yaitu Abdullah, Ibnu Rajab, Ibnu Katsir, dan juga Syamsuddin (Shobah & Soleh, 2022).

### C. Relevansi Pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Menurut Sistem Kepemimpinan

Status muslim sebagai syarat pemimpin menjadi salah satu tema penting dan selalu saja didiskusikan oleh kalangan ulama, baik klasik maupun pada masa kontemporer ini. Meski demikian, intensitas dialog tentang status muslim sebagai syarat pemimpin ini tampak lebih banyak disinggung di masa kontemporer. Hal ini dapat dipahami dari kurangnya dialog atau paling kurang pembahasan yang khusus menyebutkan kepemimpinan kafir dalam pemerintahan bagi kaum muslim. Seperti dalam karya Imam Al-Mawardi dan Abu Ya'la Al-Hambali sebagaimana telah dikutip terdahulu, merupakan kalangan ulama yang relatif paling awal yang membahas tentang pemerintahan Islam (Khoiruddin et al., 2023).

Mereka tidak menyebutkan secara jelas dan tegas bahwa seorang khalifah itu beragama Islam. Hal ini boleh karena masa-masa awal Islam, memang tidak mungkin dipimpin oleh seorang kafir. Sehingga ulama sudah maklum bahwa yang menjadi khalifah itu harus orang Islam, tanpa perlu menyebutkan status muslim sebagai syarat Kepemimpinan. Namun begitu, di era kontemporer, justru permasalahan ini didialogkan relatif cukup intens dan sering, bahkan dalam buku-buku atau kitab terbaru oleh ulama belakangan menambahkan dengan jelas syarat pemimpin (khalifah) harus orang yang beragama Islam. Sebut saja misalnya pendapat Said Hawwa, selain itu Abdullah Al-Tuwaijiri, dan Ali Muhammad Al-Shallabi. Mereka dengan tegas menyebutkan keislaman sebagai salah satu syarat Kepemimpinan di dalam Islam. (Sutisna et al., 2021) Ibnu Qayyim Al-Jauziyah merupakan salah seorang ulama yang dapat dimasukkan ke dalam periode klasik. Dalam menetapkan syarat-syarat pemimpin, ia juga tidak menyebutkan secara rinci. Namun begitu, pandangannya menyangkut status muslim sebagai syarat. Namun begitu, pandangannya menyangkut status muslim sebagai syarat kepemimpinan ini justru ia bahas dalam beberapa catatan atau kitabnya, seperti dapat dipahami dalam sub bahasan sebelumnya (Faradits, 2021).

### D. Masa-Masa wafatnya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *Rahimahullah* wafat pada malam Kamis, tanggal 13 Rajab,

tepat pada saat adzan Isya, tahun 751 H. Dalam 60 tahun. Shalat jenazah atasnya dilakukan keesokan harinya setelah shalat Zuhur di Masjid Jaami' Al Umawiyyah. Kemudian di Masjid Jaami Jarraah. (Hunnur, 2019) Masyarakat banyak hingga berdesakan, dalam menghantarkan jenazahnya. Ia dimakamkan di pemakaman Al Baab Ash Shaghiir, disisi ayahnya. Semoga Allah SWT menyayangnya. Semasahidupnya beliau berhasil membuat karya besar dalam berbagai disiplin ilmu. Ia adalah pakar tafsir, ushuluddin, hadits beserta arti dan fikihnya, istimbath (pengembalian hukum), fikih, ushul fiqh, bahasa Arab, ilmu mantik, ilmu perilaku (sosiologi), pendapat aliran tasawuf, dan sebagainya.

#### E. Guru-guru Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Ibnu Qayyim telah berguru pada sejumlah ulama terkenal. Mereka inilah yang memiliki pengaruh dalam pembentukan pemikiran dan kematangan ilmiahnya. Inilah nama guru-guru Ibnu Qayyim.

1. Qayyim al-Jauziyyah, ialah ayah beliau Abu Bakr bin Ayyub. Beliau belajar dari ayahnya ilmu faraid yang mana ayah beliau salah satu pakar dalam ilmu tersebut.
2. Syaikh Al Islam Ibnu Taimiyah
3. Abu Abbas, Ahmad bin Abdurrahman bin „Abdul Mun“im bin Na“mah An Naabilisi Al Hanbali, yang di kenal dengan nama Asy Syihaab Al „Aabiri, wafat pada tahun 697 H.
4. Isma“il, Majiduddin bin Muhammad Al Faraa Al Haraani, wafat pada tahun 729 H.
5. Muhammad Syamsuddin, Abdullah bin Abi Al Fath Al Ba“labaki Al Hanbali, wafat pada tahun 709 H.
6. Muhammad Shafiyuddin bin „Abdurarahim bin Muhammad Al Armawi Asy Syaafi“I, wafat pada tahun 715 H.
7. Muhammad Syamsuddin, Abu „Abdullah bin Muflih bin Mufarraj Al Muqaddasi Al Hanbali, wafat pada tahun 763 H.
8. Yusuf Jamaluddin, Abu Al Hajjaaj bin Zakiyuddin
9. Abdurrahman Al Qadhaa“I Al Muzi, yang wafat pada tahun 742 H. Ibnu „Abdi ad-daim wafat pada tahun 718 H
10. Abu al-Fida“ Shadrudin Ismail bin Yusuf bin Maktum al- Qaysiy ad-Dimasyqiyy asy-syafi“I wafat tahun 716 H
11. Zainuddin Ayyub bin Ni“mah an-Nabulsiy ad-Dimasyqiyyal-Kuhhal wafat tahun 730
12. Al-Baha ibnu Asakir Ibnu Al-Hakim

13. Syarifuddin Ibnu Taimiyah atau nama lengkapnya Abu Muhammad Abdulhalim bin Taimiyah an-Numairiy. Wafat tahun 727 H
14. Al Wada“, Alauddin al-kindiy al-Wada
15. Ummu Muhammad Fathimah bintu asy-Syaikh Ibrahim bin Mahmud bin Jauhari al-Bathaihiy al-Ba“liy al- amusnidah al-Muhadditsah wafat tahun 711 H. Majduddin at-Tunisiy
16. Al-Qadhiy Badruddin Muhammad bin Ibrahim bin Jama“ah al-Kinaniy al-Hamawiy asy-Syafi“iy seorang imam terkenal.
17. Abu al-Ma“aliy Kamaluddin bin Ali bin Abdulwahid al-Anshariy Asy-Syafi“I putra dari khatib Zamalaka wafat tahun 727 H (Putra et al., 2019)

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Model Kepemimpinan Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, status muslim menjadi syarat pemimpin di dalam Islam. Selain berstatus sebagai muslim, seorang pemimpin menurut Ibnu Qayyim juga harus adil dan tidak zalim, mampu menegakkan hukum, membela kebenaran, memerangi kebatilan, jujur, dan taat kepada Allah atau tidak fasik. Khusus syarat berstatus muslim, Ibnu Qayyim berpandangan bahwa orang-orang kafir tidak dapat dijadikan sebagai pemimpin bagi kaum muslim. Dalil-dalil yang digunakan Ibnu Qayyim adalah terdiri dari ketentuan QS. Ali Imran ayat 28, yang menyatakan larangan menjadikan orang kafir sebagai pemimpin dengan meninggalkan orang-orang Islam. Kemudian, Ibnu Qayyim juga menggunakan ketentuan QS. Al-Nisa' ayat 144, yang bunyinya juga sama, bahwa ada larangan bagi kaum muslimin untuk menjadikan orang kafir sebagai pemimpin. Dalil ketiga yang beliau gunakan adalah QS. Al-Ma'idah ayat 51 yang menginformasikan adanya larangan bagi orang-orang beriman untuk menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin.

Kepemimpinan Ibnu Qoyyim Al-Jauziah adalah contoh nyata dari seorang tokoh yang memimpin dengan bijaksana dan berintegritas tinggi. Ibnu Qoyyim Al-Jauziah, seorang ulama terkemuka pada masa kekhalifahan Islam, dikenal akan kepemimpinannya yang luar biasa. Sebagai seorang pemimpin, Ibnu

Qoyyim Al-Jauziah menunjukkan sifat-sifat kepemimpinan yang kuat, seperti keadilan, kebijaksanaan, dan ketegasan. Ia selalu bersikap adil dalam memutuskan sengketa antara umat Islam, tanpa memihak pada golongan tertentu.

Dengan kebijaksanaan yang dimilikinya, ia mampu menjaga keharmonisan di antara umat Islam dan menghindari konflik yang dapat merusak persatuan. Selain itu, Ibnu Qoyyim Al-Jauziah juga dikenal sebagai seorang pemimpin yang memiliki visi jauh ke depan. Ia memiliki kemampuan untuk melihat potensi dan tantangan yang akan dihadapi umat Islam di masa depan. Dengan pengetahuannya yang luas dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam, ia mampu memberikan arahan yang tepat dan solusi yang inovatif dalam menghadapi permasalahan yang kompleks. Kepemimpinan Ibnu Qoyyim Al-Jauziah juga tercermin dalam ketaatannya terhadap Allah dan Rasul-Nya. Ia selalu berpegang teguh pada nilai-nilai agama dan mengedepankan kepentingan umat Islam dalam setiap keputusan yang diambilnya. Dalam kepemimpinannya, Ibnu Qoyyim Al-Jauziah senantiasa mengutamakan kebaikan umat Islam dan berusaha untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

## B. Saran

Penelitian ini memiliki beberapa batasan seperti jumlah pustaka yang terbatas dan wilayah kajian keilmuan penelitian yang terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak pustaka dari berbagai tempat untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang Konsep Kepemimpinan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Mujib, J. M. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta : Kencana)*, Hlm. 25.
- Abdul Majid. (2019). *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Bandung : Remaja Rosda Karya)*, Hlm. 11.
- Akip, M., & Taufik, A. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Qoyyim Al Jauziyyah Dan Bisri Mustofa. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*.
- Arrasyid, A. (2021). Implementasi Konsep Thuma'ninah Sebagai Upaya Mengelola Kecemasan Pada Pandemi Covid-19 (Analisis Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah). *JURNAL AL-AQIDAH*.
- Arroisi, J., Mukharom, R. A., & ... (2021). Sufistic Phsycoteraphy; Telaah Metode Psikoterapi Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. *Analisis: Jurnal Studi ....*
- Fahri, F., Lubis, M. J., & Darwin, D. (2022). Gaya Kepemimpinan Demokratis Guru Pada Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*.
- Faradits, A. (2021). Dimensi Kepemimpinan Dalam Al-Quran. *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(02), 1–16.
- Fiandi, A., Warmanto, E., & Iswantir, I. (2023). Manajemen Kurikulum Pembelajaran Islam Di Pesantren Menghadapi Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 3639–3646.
- Ghozali, H. I., Muhammadong, M., Faizah, R., Al Amin, M., Zawawi, Z., Juliardi AR, N. R., Zuhri, S., Emqi, M. F., Rahman, K., & Noor, S. (2023). *Dinamika Pendidikan Agama Islam Pada PTU: Percikan Pemikiran Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia Tentang Dinamika Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum (PTU)*. Diandra Kreatif.
- Hasan Bin Ali Al Hijazy. (N.D.). *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim (Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2001)*, Hlm. Xxviii.
- Hunnur, M. (2019). Syarat Seorang Hakim Menurut Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah. In *Madania: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan ....*
- Khatibah, K. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 5(01), 36–39.
- Khoiruddin, H., Hasbiyallah, H., & Sulhan, M. (2023). Kajian Tematik Al-Quran Tentang Pemilihan Pemimpin. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02).
- Putra, S. M., Arifin, I. Z., & Chodijah, S. (2019). Terapi Penyakit Maksiat Menurut Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah. In *Irsyad: Jurnal Bimbingan .... Scholar.Archive.Org*.
- Shobah, N., & Soleh, A. K. (2022). The Concept Of Grave Torment: A Comparison Of The Thoughts Of Ibn Qayyim Al-Jauziyah And

Albert Bandura. ...: *Jurnal Psikologi Dan Psikologi ...*

Sutisna, S., Prasetya, E. E., & Yono, Y. (2021).  
Kepemimpinan Non-Muslim Dalam  
Perspektif Imam Al-Mawardi (Kajian  
Literatur Kitab Al-Ahkam As-Sulthaniyyah).  
*DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 19(1),  
43-56.